

Penerapan Budaya Gotong Royong Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya

Siti Musdalifah¹ Dea Mustika²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2}
Email: sitimusdalifah@student.uir.ac.id¹ deanystika@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya gotong royong melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila pada kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya Kecamatan Ukui. Metode penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, peserta didik) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya gotong royong melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya terlaksana dengan baik. Tahapan alur penerapan budaya gotong royong melalui P5 melibatkan perencanaan, pembentukan tim fasilitator, pembuatan desain P5 dengan tema tertentu, pembentukan pamong kelas, integrasi P5 dalam pembelajaran, dan evaluasi. Meskipun kepala sekolah dan guru terlibat aktif dalam membimbing, mengarahkan, dan mendukung kegiatan kolaborasi, kepedulian, dan berbagi, hasil penelitian juga mendapati hambatan seperti karakteristik peserta didik yang berbeda, kurangnya pemahaman guru dalam melaksanakan P5, serta kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua. Namun hal tersebut tidak menghalangi jalannya penerapan budaya gotong royong melalui P5. Perlu diperhatikan bahwa koordinasi dengan orang tua saat gotong royong melalui P5 masih perlu ditingkatkan agar nilai kolaborasi, kepedulian dan berbagi dapat berjalan lebih optimal.

Kata Kunci: Gotong royong, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Merujuk pada gotong royong sebagai identitas bangsa maka dalam dunia pendidikan, gagasan gotong royong mulai di implementasikan dan diajarkan pada semua jenjang tingkatan pendidikan, mulai dari anak usia dini hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kemendikbud menyebutkan bahwasannya nilai gotong royong diajarkan sejak dini dengan harapan agar Peserta didik memiliki sikap untuk saling peduli, terampil bekerja sama, terampil bersepakat atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, mempunyai rasa perhatian, perdamaian, anti kekerasan, anti diskriminasi dan juga sikap kerelawanan. Gotong-royong ialah suatu paham dinamis, yang mewujudkan upaya bersama, suatu proyek, suatu aktivitas, suatu produk secara bersama, suatu perjuangan bahu-membahu (Effendi., 2016) artinya gotong royong merupakan aktivitas tolong-menolong atau bekerja bersama-sama yang bersifat tidak mengharap imbalan berupa materi atau sukarela yang dilandasi oleh semangat keikhlasan, toleransi, dan juga keyakinan. Gotong royong ini juga tercantum dalam mutu Pancasila sila ke-3 yaitu Persatuan Indonesia. Pancasila mengantongi nilai-nilai dasar, karena wataknya yang mendasar sebagaimana konsep gotong royong itu sendiri menjadi pendukung paham dari moto bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika. Di dalam Bhineka Tunggal Ika terdapat hubungan, saling di dalamnya yaitu saling tolong-menolong, menghormati, dan juga saling menghargai atau toleransi. Dengan kesadaran akan kekuatan multi budaya, yang dibingkai oleh moto Bhineka Tunggal Ika, bangsa Indonesia selalu berusaha untuk mencoba tetap melangkah kearah masa depan (Khairani et al., 2023)

Sebagai budaya tradisi Indonesia gotong royong diharapkan akan membekali peserta didik dengan kecakapan abad 21 namun tetap dengan karakter yang unggulan dan juga baik. Seiring dengan evolusi zaman era digital saat ini tentunya banyak karakter generasi sekarang yang mulai tergerus. Keadaan dimana etika generasi sekarang ini renggang dari nilai-nilai Pancasila, maka dibutuhkan keterlibatan berbagai pihak untuk turut melestarikan dan menanamkan kembali penguatan nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyokong proses pembinaan kepribadian peserta didik, maka sekolah harus bisa mengakomodasi beraneka daya penyokong yang berupa rencana pembudayaan maupun sarana penyokong lainnya. Rencana-rencana yang ditata, baik ekstrakurikuler atau program pembiasaan harus mampu membagikan pembentukan kontribusi pada pembinaan kepribadian peserta didik (Rejeki, 2020).

Penerapan budaya gotong royong pada peserta didik dapat direalisasikan melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) yang terintegrasikan di dalam kurikulum prototipe. Rachmawati et al., (2022) berpendapat bahwasannya kurikulum prototipe menjadi sebuah tahapan awal dalam mendorong terealisasinya tujuan Pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. P5 membuka upaya dalam menciptakan peserta didik yang berkepribadian selaras dengan nilai-nilai luhur yang tersirat dalam Pancasila disebut pelajar pancasila. Pada tahun ajaran 2021/2022 Kemendikbud-Dikti telah menentukan tujuh tema dalam setiap proyek di mana tema-tema utama P5 dapat ditentukan oleh satuan pendidikan sebagai berikut: gaya hidup berkelanjutan, kearifan local, bhineka tunggal ika, bangunlah jiwa raganya, suara demokrasi, berkayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, serta kewirausahaan. Penerapan pembelajaran berbasis proyek menjadi pilihan dalam kurikulum prototipe yang dianggap sebagai peningkatan kepribadian yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila Atiek dalam (Rachmawati., 2022).

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Ibu VR selaku wali kelas IV di SD Negeri 006 Trimulya Jaya. Peneliti menemukan bahwa pada saat ini sekolah sedang berfokus pada penerapan P5 tema Kewirausahaan. Ternyata, pada saat P5 tema kewirausahaan ini dilaksanakan peneliti menemukan suatu fenomena yaitu kurangnya sikap kesadaran dan partisipasi peserta didik ketika melaksanakan gotong royong. Mengingat persoalan ini dapat terjadi lantaran adanya evolusi zaman, dan juga mengendurnya pengamalan nilai-nilai pendidikan Pancasila pada bidang sekolah dasar. Hal tersebut tentunya tidak selaras dengan perencanaan pelajar pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang masa yang mempunyai kecakapan universal dan berakhlak selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini berfokus pada penerapan budaya gotong royong melalui P5 pada peserta didik. Pada penelitian (Kasanah et al., 2023) menyebutkan bahwasannya, SDN Teguhan 2 telah mengimplementasikan pembiasaan gotong royong melalui P5 yang memberikan dampak positif pada peserta didik, menolong peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, disiplin, dan juga peduli terhadap kebutuhan orang lain. Permasalahan yang ditemui pada penelitian ini ialah dampak negatif dari perkembangan teknologi terhadap lengahnya pendidikan karakter yang memengaruhi perubahan pola pikir peserta didik yang modernisasi atau individualis. Penelitian lainnya dilaksanakan oleh (MKM et al., 2024), Usaha penanaman karakter gotong royong melalui kegiatan P5 dilaksanakan dengan diagnostik, identifikasi, kontekstual, aksi nyata, refleksi-tindak lanjut dan perayaan belajar berhasil dilaksanakan serta mendapatkan respon positif dari para orang tua. Adapun permasalahan yang timbul sebelum pelaksanaan penanaman karakter gotong royong melalui P5 ialah akibat dari pengaruh globalisasi terhadap kecanduan gadget yang merubah pola pikir, sikap, serta sifat seseorang, apatis terhadap lingkungan sekitar, gangguan kesehatan mata, serta sulit berinteraksi terhadap lingkungan sekitar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan budaya gotong royong melalui proyek P5 dapat memengaruhi sikap, perilaku, dan interaksi sosial peserta didik. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru mengenai pentingnya budaya gotong royong dalam pembentukan karakter generasi yang berkualitas pada peserta didik kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. (Sutikno et al., 2021) berpendapat metode fenomenologi berfokus pada pemahaman bagaimana individu mengalami atau memaknai fenomena tersebut. Sependapat dengan (Sugiyono, 2022) Pendekatan kualitatif ialah metode penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam dari pengalaman seseorang terkait fenomena tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya Kecamatan Ukui. Prosedur dalam penelitian ini dimulai dari fokus masalah yang akan diteliti yakni melalui wawancara dengan wali kelas IV adapun fokus penelitian ialah bagaimana penerapan budaya gotong royong melalui P5 kelas IV. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru wali kelas IV Ibu VR, 5 peserta didik kelas IV dan melaksanakan observasi di dalam kelas dan juga luar kelas. Sedangkan data sekunder merupakan informasi tambahan yang dikumpulkan dari sumber lain seperti dokumen pendukung seperti buku, dan modul ajar serta penelitian relevan atau sumber internet lainnya. Sumber data primer dan sekunder ini dipilih secara purposive dengan pertimbangan tertentu untuk mendukung kelengkapan dan validitas penelitian. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini ialah melalui wawancara, observasi serta dokumentasi. Berikut tabel kisi-kisi instrumen penelitian:

Table 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Gotong royong	Kolaborasi	Berpatisipasi aktif dalam kerja bakti
		Keikutsetaan dalam kerja kelompok
		Upaya meraih tujuan bersama dengan mengajak orang lain untuk saling gotong royong
	Kepedulian	Memiliki rasa simpati dan tenggang rasa
	Berbagi	Memberi bantuan dan pertolongan pada teman yang membutuhkan

Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini dengan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Kemudian, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan pendekatan Miles dan Huberman. Teknik analisis data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data dianggap sudah jenuh. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan budaya gotong royong melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Penerapan budaya gotong royong melalui P5 pada kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya dilaksanakan atau diterapkan dalam bentuk yang pertama perencanaan atau persiapan. Pada tahap ini sekolah membentuk tim fasilitator untuk merumuskan desain P5. Tim fasilitator dibentuk melalui adanya kolaborasi serta koordinasi antara kepala sekolah dan juga sejumlah guru. Adapun tugas dari tim fasilitator ini adalah untuk mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan, melaksanakan kegiatan P5, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan secara berkala kepada koordinator tim. Tahap selanjutnya adalah menentukan tema, dimensi yang akan

dicapai, dan alokasi waktu yang berkaitan dengan budaya gotong royong. Adapun tema dan dimensi yang telah ditentukan yakni tema kewirausahaan dengan capaian dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, dimensi mandiri dan gotong royong. Pembentukan tema kewirausahaan ini tentunya melawati beberapa pertimbangan dalam pemilihannya sebab berhubungan dengan pemanfaatan lahan kebun SD Negeri 006 Trimulya Jaya yang luas. Untuk pelaksanaan alokasi waktu biasanya direncanakan selama 1 hingga 2 minggu sesuai dengan tema yang telah dipilih. Penetapan durasi ini didasarkan pada jadwal pelaksanaan sistem blok P5 untuk mendukung keselarasan dalam pelaksanaan penerapan gotong royong. Langkah selanjutnya setelah pembentukan tim fasilitator dan juga penentuan tema, maka dilanjut dengan pembentukan pamong kelas. Pembentukan pamong kelas ini juga dibentuk melalui adanya koordinasi serta kolaborasi antara kepala sekolah sebagai koordinator atau penanggung jawab, guru wali kelas sebagai fasilitator dan wali murid atau orang tua sebagai pamong kelas dan juga peserta didik. Adapun pamong kelas ini dibagi menjadi ketua, sekretaris dan juga bendahara. Pembentukan tim ini juga sebagai sarana sosialisai projek yang akan dilaksanakan nantinya.

Kedua adalah tahap pelaksanaan. Setelah melalui serangkaian tahapan perencanaan atau persiapan, budaya gotong royong melalui P5 sudah dapat dilaksanakan. Adapun yang terlibat dalam pelaksanaan P5 yaitu peserta didik, guru, orang tua, dan juga masyarakat sekitar. Pelaksanaan P5 pada kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya dibagi menjadi 2 yakni pembelajaran intrakurikuler, dan projek. Jika pembelajaran intrakurikuler maka nilai-nilai P5 diintegrasikan dalam pembelajaran biasa yakni modul ajar. Yang kedua diintegrasikan pada projek. Pelaksanaan P5 dilakukan dengan sistem blok yakni di laksanakan pada satu atau dua minggu terakhir setiap bulan. Pelaksanaan P5 tema kewirausahaan ini dirancang untuk menumbuhkan sikap kemandirian, berakhlak mulia serta sikap saling gotong royong. Kemudian, peserta didik diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara menanam tanaman, merawatnya, serta cara memanennya. Ketiga, adalah tahap evaluasi P5. Evaluasi projek terdiri dari dua bentuk yaitu evaluasi kegiatan peserta didik dan evaluasi keseluruhan projek. Evaluasi kegiatan peserta didik dilakukan melalui penilaian selama projek berlangsung di kelas, yang mencakup penilaian formatif dengan mengamati sikap dan perilaku peserta didik, serta penilaian sumatif berupa soal. Evaluasi keseluruhan projek mencakup penilaian dari semua aspek yang terlibat dalam projek tersebut.

Adapun dalam pelaksanaan P5 pada kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya ini menjadi sarana dalam pembentuk karakter peserta didik agar sesuai dengan yang diharapkan, baik bagi sekolah, masyarakat maupun orang tua. Dalam kegiatan P5 tentunya gotong royong merupakan salah satu dimensi karakter penting yang harus ada, sebab kolaborasi antar peserta didik dengan temannya, pendidik, dan orang tua harus tetap saling terjalin dengan baik. Dari sudut pandang peserta didik tentunya gotong royong memiliki pemahaman atau sudut pandang yang berbeda, mereka beranggapan bahwa gotong royong itu ialah mampu membantu temannya, mampu bekerja sama dengan temannya ketika diberi tugas berkelompok, serta dia mampu untuk saling berbagi dan lain sebagainya. Di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya pelaksanaan atau penerapan gotong royong sebenarnya sudah lama diajarkan sebelum adanya kurikulum prototipe. Namun dengan adanya P5 dalam kurikulum prototipe penerapan budaya gotong royong semakin mudah untuk dikembangkan baik itu secara individu maupun kelompok. Ketercapaian karakter gotong royong mampu ditentukan dari apakah anak sudah mampu atau belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai yang terkandung dalam penerapan budaya gotong royong adalah nilai kolaborasi, nilai kepedulian dan juga nilai berbagi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan diketahui untuk yang pertama yaitu nilai kolaborasi berdasarkan hasil data yang diperoleh, nilai kolaborasi di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya terbukti berjalan dengan baik. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam kerja bakti, seperti membersihkan lingkungan sekolah dan merawat lahan kebun P5. Kegiatan ini mirip dengan teori yang dikemukakan oleh (Hayati et al., 2022) kegiatan kerja bakti yakni dapat menumbuhkan sikap gotong royong dan kebersamaan serta memupuk sikap tanggung jawab bersama dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Hasil penelitian yang telah diperoleh untuk nilai kolaborasi ialah kemampuan peserta didik dalam menunjukkan adanya keterlibatan positif peserta didik dalam upaya mengerahkan orang lain untuk gotong royong serta kegiatan kerja kelompok. Artinya, kolaborasi antar peserta didik berjalan dengan baik. Adapun tindakan yang dilakukan peserta didik dalam berkelompok atau berkolaborasi ialah membagi tugas, mencatat hasil diskusi, dan mencari jawaban bersama saat berdiskusi. Tindakan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mooduto et al., 2023) Sebagai pelajar, mereka memperoleh pengajaran penting tentang kerja sama dan kolaborasi. Melalui kerja kelompok, peserta didik belajar menghargai perbedaan, saling menghormati, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka memahami pentingnya kontribusi setiap anggota tim dan memanfaatkan keahlian masing-masing untuk mencapai hasil yang lebih baik. Selain itu, peserta didik juga diajarkan untuk saling mendukung. Mereka memahami bahwa keberhasilan individu lebih mudah dicapai dengan dukungan dari orang lain. Nilai kolaborasi ini juga diterapkan pada modul ajar serta buku khusus P5 yang dijadikan pedoman oleh guru dalam memperkuat pentingnya kolaborasi dalam membiasakan gotong royong melalui P5.



Gambar 1. Peserta Didik Saling Bekerja Sama Membersihkan Kebun

Kedua, nilai kepedulian berdasarkan hasil data yang telah didapati mengenai nilai kepedulian di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya telah berjalan dengan baik di sekolah. Kepala sekolah dan wali kelas IV berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian ini dengan baik. Tindakan peserta didik menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang sangat peduli terhadap teman sekelas. Ketika ada teman yang sakit atau mengalami kesulitan, mereka dengan sigap memberikan dukungan. Peserta didik juga menunjukkan empati terhadap teman yang sedang ingin menyendiri. Tindakan tersebut berkaitan dengan pendapat (Noppitasari et al., 2023) kepedulian dapat terlihat ketika peserta didik saling membantu saat mengalami kesulitan dalam belajar. Ini menunjukkan kepekaan mereka terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan. Peserta didik yang peduli juga tanggap terhadap kondisi lingkungan dan berusaha menciptakan kondisi yang lebih baik. Didukung dengan pendapat (Natal et al., 2022) bahwasannya kepedulian melibatkan dua hal utama yakni peduli terhadap lingkungan dan peduli terhadap sosial. Peduli lingkungan mencakup sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada alam sekitar dan berusaha memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Selain itu, peduli sosial berarti selalu ingin membantu orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.



Gambar 2. Peserta Didik Saling Peduli Terhadap Lingkungan

Hasil penelitian yang telah diperoleh untuk nilai kepedulian, peserta didik telah menunjukkan rasa simpati dan tenggang rasa terhadap sesama dengan baik. Guru memastikan agar peserta didik selalu menjaga perasaan orang lain, terutama teman sekelas. Selain itu, tindakan guru dalam memberikan contoh yang baik juga diikuti oleh peserta didik dalam memberikan perhatian dan mendengarkan dengan baik saat teman sedang berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memahami sudut pandang orang lain dan menghargai perasaan teman sekelas. Adapun untuk kepedulian sosial lainnya peserta didik dibiasakan untuk mengumpulkan infaq dengan tujuan membantu warga sekolah yang terkena musibah atau kemalangan. Sebagaimana hal tersebut sependapat dengan (Mooduto et al., 2023) Peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan sosial seperti membantu orang yang membutuhkan dan mengajar keterampilan kepada yang memerlukan. Melalui pengalaman ini, mereka belajar menjadi lebih peduli dan empatik terhadap orang lain. Nilai kepedulian ini diajarkan juga dalam modul ajar untuk menekankan pentingnya memiliki rasa simpati dan kepedulian dalam menjaga lingkungan sekitar, termasuk tanaman di sekolah. Ketiga nilai berbagi, berdasarkan hasil data yang telah didapati mengenai nilai berbagi di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya terlihat bahwa penerapan nilai berbagi dalam memberi, menerima dan menghargai bantuan terhadap teman yang membutuhkan telah berjalan dengan baik. Nilai berbagi diterapkan oleh kepala sekolah dan wali kelas IV dengan membiasakan serta memberi contoh yang baik dalam berbagi dan membantu teman yang membutuhkan. Peserta didik juga tampak dengan senang hati membantu teman dalam kegiatan gotong royong, Selain itu, mereka juga mampu membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan, mereka mampu berbagi baik itu secara materi seperti berbagi makanan, berbagi alat tulis maupun non materi seperti pengetahuan. Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh (Fauzi et al., 2023) Kemampuan berbagi yang dimiliki oleh peserta didik melibatkan memberi dan menerima hal-hal penting untuk kehidupan pribadi dan bersama. Mereka siap untuk berbagi sumber daya dan ruang di sekitar mereka. Dengan kemampuan berbagi ini, mereka dapat saling memberi dan menerima hal yang dianggap berharga dari teman sebaya, orang-orang di sekitar mereka, dan lingkungan secara umum.



Gambar 3. Peserta Didik Memberi Dan Menerima Bantuan Dalam Kegiatan Belajar Di Kelas

Semua tindakan ini diperkuat dengan tindakan yang dilakukan oleh peserta didik yakni terbiasa untuk memberi dan menerima bantuan serta inisiatif untuk berbagi tugas, maupun pengetahuan dalam menyelesaikan tugas proyek bersama tindakan lain juga dilakukan oleh peserta didik yaitu dengan merutinkan infaq setiap hari Jum'at untuk membantu teman atau warga sekolah yang membutuhkan bantuan. Tindakan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Hayati, et al., 2022) bahwa kegiatan berinfaq yang dilakukan secara rutin akan membantu memperkuat sikap gotong royong dan keinginan untuk membantu orang lain. melalui kegiatan ini karakter gotong royong dan kepedulian terhadap sesama dapat. Nilai berbagi ini juga telah dimasukkan dan diterapkan pada modul ajar yang dijadikan pedoman oleh guru dalam memperkuat pentingnya sikap memberi dan menerima bantuan dari orang lain di lingkungan sekitar dalam menumbuhkan karakter gotong royong.

Hambatan dalam penerapan budaya gotong royong melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila

Hambatan ini diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yang dihadapi oleh guru wali kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya dalam penerapan budaya gotong royong melalui P5 diantaranya, adanya perbedaan karakteristik antara peserta didik. Karakteristik yang berbeda tentu menjadi penentu keberhasilan guru dalam menerapkan sebuah penerapan yang dilakukan. Berkaitan dengan penelitian (Arpianti et al., 2023) bahwasanya peserta didik dapat menjadi penghambat dalam penerapan gotong royong melalui P5. Tentunya setiap peserta didik memiliki sikap atau karakteristik yang berbeda-beda. Seperti beberapa peserta didik ada yang pendiam, ada yang hiperaktif sehingga sering berbuat onar. Adapun solusi yang guru terapkan untuk meminimalisir adanya konflik guru membebaskan peserta didik untuk memilih sendiri kelompoknya. sebagaimana pada saat gotong royong guru memisahkan peserta didik menjadi dua kelompok, satu untuk laki-laki dan satu untuk perempuan dengan tujuan agar meminimalisir terjadinya hambatan saat bergotong royong.

Selanjutnya hambatan yang lain yang di hadapi ialah kurangnya kesiapan guru dalam mengimplementasikan P5 dan mengintegrasikan ke pembelajaran. Kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam penerapan gotong royong melalui P5 ini dikarenakan konsep P5 baru berjalan di SD Negeri 006 Trimulya Jaya satu tahun yang lalu. Tentunya, hal tersebut membuat beberapa guru belum memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup untuk menerapkan gotong royong melalui P5 secara efektif. Berkaitan dengan hal itu juga guru juga belum sepenuhnya melaksanakan pelatihan yang memadai dikarenakan satu dan lain hal. Maka dari itu timbul hambatan dalam penerapan budaya gotong royong melalui P5. Seperti, guru belum sepenuhnya memahami bahwa P5 itu kolaborasi penuh antara peserta didik dengan pendidik, peserta didik dengan orang tua, dan peserta didik dengan lingkungan masyarakat. Didapati pada saat penelitian bahwa yang kebanyakan mengerjakan P5 itu orang tua dan guru bertugas mengawasi atau sebagai koordinator pelaksanaan proyek. Berkaitan dengan hal tersebut Salam (Faiz, 2023) berpendapat bahwa secara keseluruhan, tantangan utama dalam implementasi P5 di kurikulum adalah kurangnya kesiapan guru dalam mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu adanya pelatihan dan dukungan dari lembaga pendidikan terkait, serta sumber daya yang memadai untuk memberikan pengalaman belajar P5 yang efektif bagi siswa.

Sebagaimana pendapat (Haryono et al., 2023) bahwa keberhasilan dalam menerapkan kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana guru mengintegrasikan kurikulum di kelas. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terlibat dalam pengembangan kurikulum agar mereka dapat mengimplementasikannya dengan efektif dan sesuai. Guru juga perlu memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran dan mengoptimalkan proses pengajaran.

Pelatihan berkelanjutan tentang pengembangan kurikulum akan membantu guru memahami dengan baik kurikulum yang berlaku. Jadi, solusi yang harus diberikan adalah guru harus betul-betul memahami pelaksanaan P5 yakni dengan mengikuti berbagai pelatihan yang telah di sediakan seperti misalnya pelatihan IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka). Terakhir, yang menjadi hambatan dalam penerapan budaya gotong royong melalui P5 ialah kurangnya bimbingan orang tua. Kurangnya bimbingan orang tua dalam proses belajar peserta didik juga dapat menjadi hambatan dalam penerapan yang dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut didapati dari hasil penelitian bahwa beberapa dari orang tua wali murid ada yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anaknya di sekolah, ada yang kurang mendukung kegiatan anaknya, tentu hal itu dapat menjadikan anak tersebut tidak mudah berbaur, terlalu di fasilitasi oleh orang tua yang menjadikan anak tersebut manja tidak mau berusaha, lalu menjadi biang onar dan menggangu temannya saat P5 dilaksanakan.

Sebagaimana pendapat (Mustika, 2021) bahwa orang tua adalah bagian penting dari keluarga yang memberikan bimbingan dan menyediakan fasilitas bagi peserta didik. Sejak lahir hingga tumbuh dewasa, orang tua memiliki peran besar dalam melindungi dan merawat anak-anak. Mereka adalah pendidik pertama di rumah dan orang pertama yang berinteraksi dengan peserta didik. Dengan demikian, orang tua dapat dianggap sebagai guru pertama yang dikenal oleh anak-anak. Jadi meskipun anak sudah belajar dan menghabiskan waktu di sekolah bukan berarti saat di rumah orang tua tidak memperhatikan kembali apa yang diperoleh anaknya, justru ketika anak telah berada di rumah dukungan, perhatian dan bimbingan dari orang tua lah yang sangat dibutuhkan oleh anak. Sebab apa yang telah di pelajari di sekolah baik itu ilmu pengetahuan atau pendidikan moral dapat benar-benar terlaksana dalam kehidupan sehari-harinya berkat orang tua.

Temuan penelitian yang telah peneliti paparkan didukung dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh penelitian (Arpianti et al., 2023) menyatakan bahwasannya yang menjadi faktor penghambat ialah peserta didik dan pendidik itu sendiri sehingga pendidik harus betul-betul memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang betapa penting nya karakter gotong royong. Ditegaskan kembali oleh penelitian (Irsyad & Yulia Putri 2023) Salah satu hambatan dalam kemampuan guru terkait P5 adalah beberapa guru yang belum memahami dan menguasai konsep serta teknis pelaksanaannya. Untuk mengatasi hal ini, sekolah menyediakan pelatihan dan workshop terkait P5 serta mendorong komunikasi yang efektif antara guru yang terlibat. Dilengkapi dengan penelitian yang dilakukan oleh Salam (Faiz, 2023) Salah satu halangan dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum adalah kurangnya kesiapan guru. Sebab konsep ini masih baru, banyak guru belum memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk mengajarkannya dengan efektif. Dukungan dalam bentuk pelatihan dan pemahaman dari lembaga pendidikan sangat penting. Selain itu, keterbatasan sumber daya seperti teknologi yang diperlukan untuk mengajar dan mengevaluasi kemampuan siswa juga menjadi kendala. Hal ini membatasi guru dalam memberikan pengalaman belajar P5 yang efektif dan juga membatasi pengalaman belajar siswa. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan P5 ke dalam pembelajaran. Selain itu, definisi dan pengukuran P5 yang jelas akan membantu memberikan evaluasi yang lebih akurat dan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan P5 siswa. Implementasi P5 dalam kurikulum merdeka memiliki potensi untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila sebagai ideologi negara.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penerapan budaya gotong royong di kelas IV SD Negeri 006 Trimulya Jaya melalui P5 telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Meskipun terdapat sedikit kendala, seperti menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda,

kurangnya pemahaman guru terhadap pelaksanaan P5, kurangnya bimbingan serta dukungan dari orang tua. Namun hal tersebut tidak menghalangi jalannya penerapan budaya gotong royong melalui P5. Perlu diperhatikan bahwa koordinasi dengan orang tua saat gotong royong melalui P5 masih perlu ditingkatkan agar nilai kolaborasi, kepedulian dan berbagi dapat berjalan lebih optimal. Kepala sekolah dan juga guru juga harus terus mengupayakan dalam mempelajari dan memahami bagaimana P5 ini dapat berjalan secara maksimal dengan didiskusikan serta dipelajari secara bersama-sama melalui berbagai informasi yang ada baik itu melalui media sosial, aplikasi PMM atau mengikuti pelatihan-pelatihan secara langsung seperti Implementasi Kurikulum Merdeka (IMP). Semua hal tersebut dilakukan sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam penerapan gotong royong melalui P5 dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya. Pada penelitian ini memiliki keterbatasan yakni peneliti hanya memfokuskan pada penerapan budaya gotong royong melalui P5 dan hambatan yang muncul. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih mendalami dan mengeksplorasi lebih banyak mengenai tahapan-tahapan penerapan budaya gotong royong melalui P5 dan cara mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar hasil penelitian yang didapati lebih rinci dan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566–2572. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>
- Effendi, T. N. (2016). Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>
- Faiz, S. (2023) Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling, *Confrence of Elementary Studies*. 270-279. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19743>
- Fauzi, MIR., Rini EZ, & Qomariyah, S. (2023) Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar. *Confrence of Elementary Studies*.482-494. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19765/6761>
- Haryono, RM., Bendriyanti, RP, Asnawati, Syiva Nurwita, & Rua Fransisca. (2023) Kunci Sukses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.3(1),1-6. <https://doi.org/10.55526/bnl.v2i2.284>
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3248>
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- Kemendikbudristek. (2022). Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. <https://jdih.kemdikbud.go.id>
- Khairani, C., Novalita, R., Syahril, A. B., Wati, M., Carvina, M., & Suryati, S. (2023). Implementasi Budaya Gotong Royong dalam Mewujudkan Profil Pancasila Bagi Masyarakat Paya Nie. *Communnity Development Journal*, 4(3), 5880–5886.

- Mooduto, M., Rahmawati, & Lian G. (2023). Inseri Nilai Gotong Royong Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 2(1).100-112. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/Ar-Risalah/article/download/807/569>
- Mustika, D. (2021) Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia* 1(2),361-372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>
- Natal, S., Murdijanti, E., & Rumiati, N. (2022). The Instrument for Assessing the Attitude of Mutual Cooperation Elements of Caring Elementary School 1 Candisari Temanggung Has Been Expertly Validated. *Seminar Nasional 100 Tahun Taman Peserta didik*, 3.
- Noppitasari, N., Riyadi, & Tri, B. (2023) Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*. 11(6). 12-17. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/77729>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasih, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613-3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rejeki, H. W. (2020). Membangun Karakter Gotong Royong dan Kerjasama Melalui Gemar Berinfak Wujud Nasionalisme di Sekolah. *Jurnal Wahana*, 72(1), 75-84. <https://www.researchgate.net/publication/362470952>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2 ed). Alfabeta
- Sutikno, D. M. S., & Hadisaputra, P. (2021). *Penelitian kualitatif* (ed.). Holistica Lombok.